

Pembacaan Ayat-ayat Al-Qur'an Pada Tradisi *Unggah No Bungkulan* Di Mandailing Natal (Studi Living Qur'an)

Nurmin Patima¹
STAIN Mandailing Natal
Email: nurminpatima@gmail.com

Nugraha Andri Afriza^{2*}, Nana Gustianda³
STAIN Mandailing Natal
Email: nugraha_andri@stain-madina.ac.id², nanagustianda@stain-madina.ac.id³

Submitted: 2025-07-13

Revised: 2025-08-02

Accepted: 2025-08-04

correspondence: nugraha_andri@stain-madina.ac.id

ABSTRACT

The Recitation of the Holy Qur'an in the Tradition of Unggah no Bungkulan (A Living Qur'an Study in Sidojadi Village, Bukit Malintang District, Mandailing Natal Regency) explores a local cultural practice that integrates Islamic values. Unggah no Bungkulan is an ancestral tradition still preserved by the people of Sidojadi Village, especially when building a new house. This tradition not only reflects gratitude to Allah SWT but also strengthens social bonds and spiritual values. This research is field-based and employs a qualitative method with a Living Qur'an approach to explore how the community understands, practices, and interprets the Qur'an in their daily lives. Data were collected through interviews, observation, and documentation. The aim of this study is to determine the application of the living Quran in the Upungno Bungkulan activity and the impact created by this activity on community culture. The findings indicate that the recitation of the Holy Qur'an is the core of this tradition. Its implementation involves family members, traditional leaders, Islamic scholars, and local residents. The event begins with deliberation (musyawarah), followed by Qur'anic recitation (pengajian), communal meals, and advice from traditional elders. The Qur'anic recitation serves as a spiritual medium, a source of blessing, and a tangible expression of applying Qur'anic values in local culture. This tradition exemplifies the concept of Living Qur'an, in which the Qur'an is not only read as text but also serves as a guide in the community's social and cultural practices. Thus, this tradition highlights the close relationship between culture and Islamic teachings as lived in everyday life.

Keywords: Tradition, Unggah no Bungkulan, Living Qur'an

ABSTRAK

Pembacaan Ayat-ayat Al-Qur'an pada Tradisi Unggah no Bungkulan (Studi Living Quran di Desa Sidojadi, Kec. Bukit Malintang, Kab. Mandailing Natal) mengkaji praktik budaya lokal yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman. Tradisi Unggah no Bungkulan merupakan warisan leluhur yang masih dijalankan masyarakat Desa Sidojadi, khususnya saat membangun rumah baru. Tradisi ini tidak hanya mencerminkan rasa syukur kepada Allah SWT, tetapi juga mempererat hubungan sosial dan memperkuat nilai spiritual. Penelitian ini menggunakan bersifat lapangan (field research), menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan living Quran, untuk menelusuri bagaimana masyarakat memahami, menjalankan, dan memaknai Al-Qur'an dalam kehidupan mereka. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan living quran pada kegiatan *unggahno bungkulan* dan dampak yang tercipta dari kegiatan tersebut pada budaya Masyarakat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembacaan ayat suci Al-Qur'an menjadi inti dalam rangkaian tradisi tersebut. Pelaksanaannya melibatkan keluarga, tokoh adat, alim ulama, dan warga sekitar. Acara diawali

dengan musyawarah, lalu dilanjutkan dengan pengajian, makan bersama, serta pemberian nasihat oleh tokoh adat. Pembacaan ayat suci Al-Qur'an berperan sebagai sarana spiritual, penarik keberkahan, dan bentuk nyata dari penerapan nilai-nilai Qur'ani dalam budaya lokal. Tradisi ini menjadi wujud living Quran, di mana Al-Qur'an tidak hanya dibaca sebagai teks, tetapi juga dijadikan pedoman dalam praktik sosial dan budaya masyarakat. Dengan demikian, tradisi ini memperlihatkan hubungan erat antara budaya dan ajaran Islam yang hidup dalam keseharian masyarakat.

Kata kunci: *Tradisi, unggah no bungkulun, living qur'an*

PENDAHULUAN

Dalam masyarakat Islam yang beragam, tradisi lokal memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari, menjadi fondasi bagi tumbuh dan berkembangnya komunitas lokal dalam berinteraksi, berkomunikasi, dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Proses penyebaran Islam di wilayah Nusantara sangat dipengaruhi oleh terjadinya akulturasi budaya. Karena itu, ajaran Islam yang disebarkan oleh para pedagang dan wali dari Arab dengan mudah diterima oleh masyarakat lokal. Proses penyebaran ini berlangsung secara damai dan tanpa kekerasan, dengan pendekatan yang menghargai budaya setempat. Hal ini menyebabkan terbentuknya budaya baru yang tetap mempertahankan unsur-asli budaya lama (Sofyan, 2019). Justru dari perpaduan antara ajaran Islam dan budaya lokal inilah, lahir bentuk kebudayaan baru yang khas dan unik, yang tetap mempertahankan unsur-unsur penting dari budaya lama.

Secara etimologis, istilah *budaya* berasal dari bahasa Sanskerta *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari kata *buddhi* dan *daya*. *Buddhi* mengacu pada akal, nalar, dan pemikiran, sementara *daya* berkaitan dengan upaya atau ikhtiar. Dengan demikian, budaya dapat dimaknai sebagai keseluruhan kemampuan berpikir dan berusaha yang dilakukan manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Budaya juga dipahami sebagai pola hidup yang diciptakan, dimiliki, dan dipraktikkan bersama oleh suatu kelompok masyarakat, serta diwariskan secara turun-temurun. Contohnya dapat ditemukan dalam budaya etnik Batak, Jawa, dan kelompok etnis lainnya (Gultom et al., 2024).

Setiap komunitas sosial memiliki sistem budaya dan adat istiadat yang terus dijaga serta diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam konteks masyarakat Jawa yang mayoritas memeluk agama Islam, warisan budaya lokal masih tetap dijalankan hingga saat ini. Beberapa tradisi Jawa memang dapat diselaraskan dengan nilai-nilai Islam dan tetap dipertahankan sebagai bagian dari identitas budaya. Namun, tidak sedikit pula praktik budaya yang berpotensi bertentangan dengan ajaran Islam, sehingga memunculkan dinamika dalam upaya pelestarian budaya sekaligus pemurnian akidah keagamaan. Masyarakat Jawa yang menjalankan ajaran Islam secara kaffah cenderung mampu memilah dan memilih aspek-aspek budaya Jawa yang dapat dipertahankan tanpa bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Sebaliknya, bagi kelompok masyarakat Jawa yang kurang memahami ajaran Islam secara mendalam, mereka lebih cenderung melestarikan dan menerapkan tradisi warisan leluhur dalam kehidupan sehari-hari, meskipun tradisi tersebut terkadang bertentangan dengan ajaran agama yang dianut. Kondisi ini merupakan fenomena yang masih berlangsung hingga saat ini (Marzuki, 2017).

Budaya yang berkembang dalam masyarakat merupakan hasil cipta manusia yang diwariskan dari para leluhur mereka di masa lampau. Kebudayaan mencerminkan ekspresi eksistensial manusia dalam kehidupannya di dunia. Dalam hal ini, manusia dan kebudayaan memiliki hubungan yang erat dan tidak dapat dipisahkan. Manusia berperan sebagai pencipta sekaligus pelestari budaya, menjadikannya sebagai aktor utama dalam dinamika kebudayaan itu sendiri (Mustakimah, 2014). Maka dari itu dapat dipahami bahwa baik kebudayaan maupun agama memiliki simbol dan nilai-nilai yang khas. Agama merupakan simbol yang mencerminkan nilai ketaatan kepada Tuhan. Di sisi lain, kebudayaan juga menyimpan berbagai nilai dan simbol yang memungkinkan manusia untuk hidup dan berkembang di dalamnya.

Masyarakat Jawa dikenal memiliki keterikatan yang kuat terhadap tradisi dan budaya leluhur. Hingga saat ini, unsur-unsur budaya Jawa masih berpengaruh besar dalam membentuk wajah kebudayaan nasional Indonesia (Marzuki, 2017). Khususnya bagi masyarakat Jawa yang mayoritas beragama Islam, berbagai praktik budaya lokal masih dijalankan meskipun dalam beberapa kasus tidak sepenuhnya sejalan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Meskipun terdapat sejumlah tradisi yang dapat diselaraskan dan tetap dipraktikkan tanpa bertentangan dengan nilai-nilai Islam, tidak sedikit pula budaya yang dinilai bertolak belakang dengan ajaran agama tersebut.

Gambaran masyarakat Jawa seperti di atas menjadi penting untuk dikaji, terutama terkait dengan praktek keagamaan kita sekarang. Begitu banyak tradisi budaya Jawa salah satunya tentang *Unggah no Bungkulan* ketika membangun rumah, acara yang bersifat syukuran yang mengadakan acara pengajian dan makan bersama masyarakat. Karena itulah, dalam tulisan ini akan diungkap masalah tradisi dan budaya Jawa dalam perspektif ajaran Islam. (Marzuki, 2017).

Pada masa modern saat ini, tradisi-tradisi lokal yang hidup di tengah masyarakat mulai mengalami kemunduran. Salah satu penyebabnya adalah kuatnya pengaruh globalisasi yang membawa dampak terhadap melemahnya kebudayaan lokal. Fenomena ini terjadi di berbagai daerah, termasuk Tradisi *Unggah no Bungkulan* di desa Sidojadi, Kec. Bukit Malintang, Kab. Mandailing Natal. Berbicara tentang tradisi, masyarakat di desa Sidojadi, Kec. Bukit Malintang, Kab. Mandailing Natal, memiliki beragam tradisi seperti mangupa atau acara syukuran atas hal keberuntungan/keberhasilan seperti naik pangkat, pulang dari Haji/Umrah, dan lainnya. Selanjutnya Tradisi kemalangan/kematian dan juga tradisi *Unggah no Bungkulan* dan tradisi lainnya. Salah satu tradisi yang dijalankan dalam proses pembangunan rumah adalah *Unggah no Bungkulan*, yaitu upacara adat yang dilaksanakan pada tahap pemasangan atap, sebelum rumah tersebut selesai sepenuhnya dibangun. Tradisi ini menandai momen penting dalam tahapan konstruksi rumah dan mencerminkan nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun (Gultom et al., 2024).

Tradisi *Unggah No Bungkulan* merupakan salah satu praktik budaya keagamaan yang hidup di kalangan masyarakat Muslim, khususnya di beberapa daerah di Indonesia salah satunya di desa Sidojadi. Istilah "*Unggah No Bungkulan*" berasal dari bahasa Jawa, yang secara harfiah berarti "menaikkan *bungkulan*" atau "mempersembahkan makanan", yang biasanya dilakukan dalam konteks tradisi kenduri atau selamat sebagai bentuk syukur kepada Allah SWT atas rezeki yang diterima, serta memohon keselamatan dan keberkahan. Tradisi ini

dilakukan dengan melibatkan berbagai bentuk ritual, termasuk pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an yang menjadi inti dari kegiatan tersebut. (Rahmi,2021).

Dalam konteks *living Quran*, pembacaan ayat-ayat suci dalam tradisi *Unggah No Bungkulan* merupakan manifestasi dari bagaimana Al-Qur'an dihadirkan dalam ruang sosial dan budaya masyarakat. Pembacaan ayat-ayat tersebut tidak hanya dimaknai sebagai ibadah personal, tetapi juga sebagai bagian dari ritual kolektif yang memiliki makna simbolis, spiritual, dan sosial yang mendalam. Al-Qur'an dibaca, didengarkan, dan dihormati sebagai sumber keberkahan, penolak bala, dan sarana mendekatkan diri kepada Tuhan.

Pembacaan Al-Qur'an dalam tradisi *Unggah No Bungkulan* sering kali dilakukan secara bersama-sama, baik oleh tokoh agama (kyai, ustaz) maupun masyarakat umum. Ayat-ayat yang dibaca umumnya berkaitan dengan tema permohonan keselamatan, keberkahan, dan rahmat, seperti Surah Al-Ikhlās, Al-Falaq, dan An-Nas. Pembacaan ini biasanya dibarengi dengan doa-doa khusus yang dipanjatkan untuk individu atau keluarga yang mengadakan acara tersebut.

Tradisi ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya diposisikan sebagai teks suci yang dibaca dalam ritual ibadah formal seperti salat, tetapi juga sebagai teks hidup (*living text*) yang menyatu dalam budaya lokal dan diwariskan secara turun-temurun. Di sinilah letak pentingnya pendekatan *living Qur'an*, yaitu untuk memahami relasi antara teks suci dan konteks budaya secara lebih luas dan inklusif. Pendekatan ini menyoroti aspek-aspek non-teksual yang menyertai kehidupan Al-Qur'an di tengah masyarakat, seperti simbolisme, nilai-nilai spiritual, serta fungsi sosial yang dijalankan oleh teks suci tersebut. Lebih jauh, pembacaan Al-Qur'an dalam tradisi *Unggah No Bungkulan* juga mengandung nilai pendidikan dan transmisi budaya islam. Hal ini menjadi bagian dari internalisasi nilai-nilai keislaman yang bersifat praktis dan fungsional (Sugiarto, Fitrah, Ahlan, 2023).

Namun demikian, praktik ini tidak lepas dari berbagai dinamika dan tantangan, terutama dalam konteks modernisasi, globalisasi, dan purifikasi ajaran agama yang berkembang di sebagian masyarakat Muslim. Sebagian kalangan mungkin memandang tradisi seperti *Unggah No Bungkulan* sebagai bentuk *bid'ah* atau praktik yang tidak ada dasarnya dalam Al-Qur'an dan sunnah. Padahal, dalam kerangka *living Qur'an*, praktik semacam ini justru menjadi bukti bahwa teks suci dapat diterjemahkan dan dijalankan secara kontekstual tanpa kehilangan substansi nilai-nilai keagamaannya (Yunus, 2021). Kajian terhadap tradisi pembacaan Al-Qur'an dalam konteks *Unggah No Bungkulan* menjadi penting sebagai upaya mendokumentasikan dan memahami keberagaman praktik keberislaman di Indonesia. Hal ini juga sekaligus menunjukkan bahwa islam di Indonesia tidak bersifat monolitik, tetapi penuh dengan ekspresi lokal yang khas dan berakar kuat dalam budaya masyarakat. (Agustina Damanik, 2024).

Dijelaskan bahwa tradisi *Unggah no Bungkulan* ini disebut berbeda dari ajaran Islam jika hanya dilihat sepiantas adat ritualnya saja, tetapi Tradisi *Unggah no Bungkulan* ini berbeda dengan tradisi biasanya, dimana tradisi *Unggah no Bungkulan* ini tradisi yang tidak hanya bentuk ritual saja tetapi mereka memasukkan ajaran Islami di dalamnya dengan mengadakan pembacaan ayat suci Al-Qur'an dengan surah pilihan yaitu surah Al-Ikhlās, Al-Falaq, dan Al-Nās. Seperti halnya di desa Sidojadi, proses melaksanakan tradisi *Unggah no Bungkulan* dimulai dengan pembacaan Basmalah dan Surah Al-Ikhlās, Al-Falaq, dan Al-Nās. Setelah selesai acara

mengajinya baru diadakan acara *mandok hata* oleh para *hatobangon* (tokoh adat) kampung dan tokoh malim kampung, ustaz yang hadir di acara tersebut .

METODE

Jenis, Sifat, dan Pendekatan

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*), penelitian ini bersifat kualitatif *deskriptif*, dan pendekatan pada penelitian ini menggunakan metode *Living Quran*. Karena peneliti secara langsung menelusuri data-data di lapangan, dengan melakukan inventarisasi dan mengeksplorasi bagaimana masyarakat melakukannya dengan mewawancarai beberapa narasumber yang berkaitan. Kemudian hasilnya dideskripsikan kritis dalam laporan penelitian.

Sumber Data

Sumber utama penelitian ini adalah hasil wawancara dengan para narasumber mengenai pembacaan ayat suci Al-Qur'an dengan surah-surah pilihan yaitu surah Al-Ikhlash, Al-Falaq, dan Al-Nas yang merupakan representasi dari teks ayat-ayat Al-Qur'an yang hidup dalam masyarakat berupa fenomena perilaku maupun respon lainnya sebagai pembacaan, pemahaman, ataupun pemaknaan terhadap ayat-ayat tersebut. Sedangkan sumber sekundernya dapat berupa literatur-literatur pendukung sumber primer seperti buku, artikel, jurnal dan video.

Pengolahan Data

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), untuk mengumpulkan data dari lokasi penelitian yang menyangkut dengan kegiatan *living Quran Tradisi Unggah no Bungkulan* di desa Sidojadi, Kec. Bukit Malintang Kab. Mandailing Natal, maka penulis menggunakan beberapa teknik antara lain: (1) Observasi merupakan proses pengamatan sistematis dari aktivitas manusia dan pengaturan fisik dimana kegiatan tersebut berlangsung ditinjau dari aktivitas alami untuk memperoleh fakta (Hasanah, 2017), (2) Wawancara merupakan salah satu teknik dalam pengumpulan data yang dilakukan melalui proses tanya jawab antara peneliti dan responden, baik secara tatap muka maupun melalui media komunikasi lainnya (Moleng, 2022), (3) Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui penelusuran berbagai dokumen atau arsip yang telah tersedia.

Semua data yang diperoleh dari sumber data, kemudian diolah dengan beberapa tahapan-tahapan, yaitu: Pertama, proses pencatatan data di buku catatan. Kemudian, data dianalisa dan ditelaah untuk disusun ulang ke dalam catatan deskriptif. Terakhir, proses pemilihan dan pengelompokan data untuk disusun menjadi teks yang terstruktur berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian Living Qur'an

Living Qur'an sebenarnya bermula dari fenomena Qur'an in Everyday Life yang maknanya yaitu Al-Qur'an itu sendiri nyata untuk dipahami dan diamalkan oleh masyarakat muslim di dalam kehidupan sosialnya (Yunus, 2021). Muhammad Ali mengatakan dalam jurnalnya bahwa Living Qur'an yaitu mengkaji sebuah Al-Qur'an sebagai teks-teks yang hidup, bukan teksteks yang mati. Pendekatan Living Qur'an menekankan aspek fungsi AlQur'an sebagai petunjuk dan rahmat bagi manusia dan orang-orang yang beriman, tapi ini juga bisa memasukkan peranan Al-Qur'an sebagai kepentingan dan konteks kehidupan, baik yang beriman maupun yang tidak beriman.

Dalam ranah publik, Al-Qur'an bisa berfungsi sebagai pengusung perubahan, pembebas masyarakat tertindas, pencerah masyarakat dari kegelapan dan kejudan,

pendobrak sistem pemerintahan yang zalim dan amoral, penebar semangat emansipasi serta penggerak transformasi masyarakat menuju kehidupan yang lebih baik. Sedangkan dalam ranah privat, Al-Qur'an bisa menjadi shifa' (obat, penawar, pemberi solusi) untuk pribadi yang tengah dirundung kesedihan, ditimpa musibah, serta didera persoalan hidup (Junaedi, 2015).

Dalam kaitannya dengan tulisan ini, Living Qur'an adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran al-Qur'an atau keberadaan al-Qur'an di sebuah komunitas muslim tertentu. Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa Living Qur'an adalah suatu kajian ilmiah dalam ranah studi al-Qur'an yang meneliti dialektika antara al-Qur'an dengan kondisi realitas sosial di masyarakat. Living Qur'an juga berarti praktek-praktek pelaksanaan ajaran al-Qur'an di masyarakat dalam kehidupan mereka sehari-hari. Seringkali praktek-praktek yang dilakukan masyarakat, berbeda dengan muatan tekstual dari ayat-ayat atau surat-surat al-Qur'an itu sendiri.

Tradisi Unggah no Bungkulan di Desa Sidojadi, Kec. Bukit Malintang, Kab. Mandailing Natal

Dalam ranah keislaman masyarakat Indonesia, terdapat dua dimensi penting yang menarik untuk dianalisis, yaitu *Islam sebagai tradisi* dan *tradisi yang bersumber dari Islam*. Konsep *Islam sebagai tradisi* merujuk pada praktik keagamaan yang dijalankan umat Islam berdasarkan kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun dari lingkungan sekitar, tanpa adanya dorongan untuk mengkaji secara mendalam atau melakukan refleksi kritis terhadap ajaran tersebut. Dalam konteks ini, ajaran agama yang telah melekat dalam budaya dianggap sebagai kebenaran absolut (Sakur, 2017). Sebaliknya, *tradisi Islam* merujuk pada bentuk-bentuk praktik keagamaan yang berakar kuat pada prinsip-prinsip ajaran Islam, yang telah terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari umat Muslim di Indonesia.

Secara umum, tradisi dipahami sebagai serangkaian kebiasaan yang telah berlangsung lama dan dijalankan secara konsisten, sehingga menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan suatu komunitas yang memiliki kesamaan latar belakang, baik dari aspek kebangsaan, budaya, periode sejarah, maupun agama. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, tradisi diartikan sebagai adat kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun oleh leluhur dan masih dilestarikan oleh masyarakat masa kini.

Adat istiadat yang berkembang di Desa Sidojadi merupakan bagian dari kebudayaan lokal yang memiliki pengaruh cukup besar di Kecamatan Bukit Malintang, yang sudah diwariskan dari zaman nenek moyang. Masyarakat Desa Sidojadi yang umumnya berasal dari suku Jawa yang masih menjaga dan melestarikan tradisi-tradisi leluhur, salah satunya adalah Tradisi *Unggah no Bungkulan*.

Tradisi *Unggah no Bungkulan* sudah turun temurun sampai saat ini yang masih dilaksanakan karena memiliki makna dan tujuan yang terkandung dalam ritual, nilai filosofi atau maknanya karena ingin mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT karena dapat membangun rumah dan bersilatuhrahmi kepada warga. Sedangkan tujuan dilaksanakannya tradisi ini untuk melestarikan warisan nenek moyang kepada generasi berikutnya, agar masyarakat yang ada disekitar kediaman mengetahui pelaksanaan tradisi *Unggah no Bungkulan* ini dan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT

Pelaksanaan tradisi *Unggah no Bungkulan* umumnya memiliki kesamaan di berbagai daerah, namun Desa Sidojadi menjadi salah satu wilayah yang masih mempertahankan pelaksanaan tradisi ini secara konsisten. Dalam pelaksanaannya, tradisi ini diawali dengan pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an, dimulai dari Takhtim, tahlil, serta surah-surah pilihan seperti Al-Ikhlāṣ, Al-Falaq, dan Al-Nās. Sebagai bagian dari tradisi adat Jawa, *Unggah no Bungkulan* biasa dilakukan oleh masyarakat Desa Sidojadi ketika akan membangun rumah baru. Acara ini dipimpin oleh pemilik rumah, tokoh adat atau *Hatobangon*, alim ulama, serta melibatkan warga sekitar.

Tradisi *Unggah no Bungkulan* telah diwariskan secara turun-temurun dan masih dijalankan hingga kini karena mengandung makna dan tujuan yang mendalam. Nilai filosofis dalam tradisi ini mencerminkan ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas kemampuan membangun rumah, sekaligus menjadi sarana mempererat hubungan sosial melalui silaturahmi dengan warga sekitar. Tujuan dari pelaksanaan tradisi ini adalah untuk menjaga dan melestarikan warisan budaya leluhur agar dapat diteruskan kepada generasi selanjutnya, serta memperkenalkan pelaksanaannya kepada masyarakat sekitar sebagai bentuk nyata rasa syukur kepada Allah SWT.

Sebelum tradisi *Unggah no Bungkulan* dilaksanakan, pemilik rumah beserta keluarganya, tokoh adat, alim ulama, para tukang, dan warga sekitar biasanya berkumpul terlebih dahulu untuk menentukan hari yang dianggap baik dan tepat untuk menggelar tradisi tersebut, setelah tersimpulkan hari yang bagus maka tuan rumah akan mempersiapkan bahan-bahan yang perlu digunakan, dan mengundang keluarga dan tetangga lainnya untuk hadir di acara itu. Bahan-bahan yang perlu dipersiapkan yaitu buah gundur, pohon pisang, buah kelapa, ingkong, bancaan/nasi takiran bahan-bahan tersebut memiliki makna yang mendalam.

Acara *Unggah no Bungkulan* dilaksanakan di dalam rumah yang akan dibangun. Kegiatan ini biasanya dimulai sekitar pukul 07.00 pagi, sebelum matahari terbit tinggi. Seluruh peserta yang berada di dalam rumah, termasuk tamu undangan, akan berkumpul bersama, dan di tengah-tengah mereka diletakkan bungkulan (balok rumah) yang akan dipasang sebagai bagian dari prosesi. Dalam pelaksanaan tradisi ini diawali dengan pemasangan Bungkulan yang digantungkan buah gundur, buah kelapa dan pohon pisang yang dilakukan dengan bersama-sama, setelah selesai pemasangan bungkulan tersebut masuklah kedalam acara kenduri yaitu pembacaan ayat suci Al-Qur'an yang dimulai dengan membaca Basmalah, Takhtim, Tahlil dan membaca surah pilihan yaitu surah Al-Ikhlās, Al-Falaq dan Al-Nās dan diakhiri dengan membaca do'a keselamatan dan keberkahan.

Dalam Al-Qur'an tidak secara eksplisit disebutkan bahwa pembacaan ayat suci Al-Qur'an harus dilakukan pada awal suatu kegiatan atau acara, seperti pembukaan acara resmi, majelis, atau kegiatan tertentu. Namun, ada beberapa ayat dan hadits yang menganjurkan untuk membaca Al-Qur'an secara umum, serta menyebutkan keutamaan membaca dan mendengarkan Al-Qur'an dalam berbagai keadaan. Ini menjadi dasar dianjurkannya pembacaan ayat suci Al-Qur'an dalam pembukaan kegiatan. Dalam firman Allah SWT Surah Al-A'raf/:204 :

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ. وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: "Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah dan diamlah, agar kamu mendapat rahmat."

Makna ayat ini memerintahkan kaum Muslimin untuk mendengarkan dengan seksama dan diam saat Al-Qur'an dibacakan. Hal ini merupakan bentuk penghormatan terhadap firman Allah dan sebagai salah satu sebab turunnya rahmat dari-Nya. Beberapa pandangan para mufassir tentang pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an pada suatu kegiatan, diantaranya:

1. Ibnu Katsir menafsirkan ayat ini dengan menyatakan bahwa perintah untuk diam dan mendengarkan berlaku saat Al-Qur'an dibacakan, khususnya dalam salat berjamaah, terutama ketika imam membaca Al-Fatihah atau ayat-ayat lainnya. Tujuannya agar jamaah tidak berbicara atau membaca sendiri ketika imam sedang membaca Al-Qur'an. Ia juga menyebutkan bahwa pendapat sebagian ulama mengatakan ayat ini berlaku umum setiap kali Al-Qur'an dibacakan, baik dalam salat maupun di luar salat.
2. Al-Qurthubi menjelaskan bahwa ayat ini turun berkaitan dengan salat, dan konteksnya adalah mendengarkan bacaan imam. Namun, sebagian ulama juga

memperluas makna ayat ini sebagai anjuran untuk mendengarkan Al-Qur'an kapan pun ia dibacakan, baik dalam majelis ilmu, pengajian, maupun tilawah biasa.

Maka dari itu pembacaan ayat suci Al-Qur'an pada tradisi *Unggah no Bungkulan* ini bagus dan bermanfaat dilakukan karena terdapat banyak keberkahan di dalamnya. Surah Al-Ikhlās, Surah Al-Falaq, dan Surah Al-Nās merupakan tiga surah terakhir dalam Al-Qur'an. Surah Al-Falaq dan Al-Nās juga dikenal dengan sebutan Al-Muawwidzatain. Para ulama telah menjelaskan kandungan isi dari surah-surah tersebut, mengingat maknanya yang luas dan mencakup berbagai aspek penting. Oleh karena itu, dalam tulisan ini akan dibahas tafsir dari ketiga surah tersebut menggunakan metode tafsir bil ma'tsur secara ringkas namun padat. Tafsir ini merangkum pendapat para mufasssir dari kitab-kitab mereka, dengan harapan agar pembaca dapat mengambil manfaat dan mengamalkan kandungan surah-surah tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Al-Ikhlās menguatkan tauhid. Al-Falaq dan An-Nas melindungi dari kejahatan eksternal dan internal. Rasulullah SAW sangat menganjurkan membaca mu'awwidzatain (Al-Falaq & An-Nas) setiap pagi, sore, dan sebelum tidur (Syaikh, 2019).

Setelah acara pembacaan ayat suci Al-Qur'an selesai, selanjutnya ialah acara Mendo'a bersama memohon keselamatan dan keberkahan atas rumah dan acara tersebut, seterusnya sesi acara mandok hata/ memberi kata sambutan dari tuan rumah dan di lanjutkan oleh alim ulama berupa nasehat-nasehat. Untuk acara penutupan Pemilik rumah akan menyiapkan nasi Takiran berupa di dalamnya terdiri dari nasi, lauk pauk dan buah lainnya, yang semuanya ini akan dicampurkan di satu wadah, dan disebutlah itu Takiran. Pemasangan *bungkulan* dilakukan secara gotong royong, selanjutnya tukang akan melanjutkan pembangunan rumah. Setelah acara unggah dan pemasangan bungkulan selesai, warga yang hadir pulang membawa takiran masing-masing.

Tradisi Unggah no Bungkulan Perspektif Living Qur'an

Tradisi *Unggah no Bungkulan* di pahami sebagian masyarakat memahami makna dari tradisi tersebut dengan baik dan bahkan masih menjalankannya sebagai bagian dari warisan budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Sementara itu, kelompok masyarakat lainnya, meskipun memiliki pemahaman terhadap tradisi tersebut, tidak menolak atau melarang pelaksanaannya. Bahkan ada yang justru menganjurkan agar tradisi ini tetap dilaksanakan karena dipandang sebagai bentuk ungkapan rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT, yang diwujudkan melalui kegiatan kenduri atau acara syukuran bersama.

Hal ini tampak jelas ketika mereka menarik kesimpulan yang didasarkan pada pengalaman pengetahuan yang telah mereka jalani serta praktikkan dalam kehidupan nyata. Namun demikian, mereka tidak mengaitkan pemahaman tersebut dengan firman Allah dalam Surah Al-Hadīd / 29 ayat 27, yang mengandung makna mendalam bahwa Allah tidak menilai manusia semata-mata berdasarkan aspek lahiriah, seperti bentuk fisik, pelaksanaan ritual keagamaan, maupun simbol-simbol keagamaan yang tampak. Sebaliknya, Allah menilai manusia berdasarkan perasaan batin dan perilaku mereka, sebab Dialah yang Maha Mengetahui segala rahasia dan isi hati setiap manusia.

Rumah bukan sekadar tempat berlindung dari panas dan hujan, tetapi juga merupakan fondasi awal bagi pembinaan keluarga dan pembentukan masyarakat. Dalam Islam, pembangunan rumah tidak hanya bernilai duniawi, tetapi juga bisa menjadi amal ibadah apabila diniatkan dan dilaksanakan sesuai syariat. Dalam Al-Qur'an, terdapat kisah agung tentang pembangunan rumah ibadah oleh Nabi Ibrahim dan Nabi Ismai. Terlihat jelas bahwa Tradisi Unggah no Bungkulan ini bukanlah sesuatu perbuatan *Bid'ah* karena di zaman nabi juga pernah terjadi peristiwa ketika Nabi Ibrahim dan Ismail membangun pondasi Ka'bah, mereka bersama-sama berdoa yang terdapat dalam Firman Allah SWT surah Al-Baqarah/2:127

وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Artinya: "Dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan dasar-dasar Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa), 'Ya Tuhan kami, terimalah (amal) dari kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui.'"

Makna ayat ini menceritakan pembangunan Ka'bah oleh Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail. Saat keduanya membangun Ka'bah dan meninggikan pondasinya, mereka memanjatkan doa ini. Menunjukkan ketawadhu'an (rendah hati) Nabi Ibrahim dan Ismail meskipun melakukan amal besar (membangun Ka'bah), namun tetap memohon agar amal itu diterima Allah (Katsir 2003).

Ayat ini sering dijadikan rujukan spiritual oleh para ulama dalam membangun rumah. Mereka memulainya dengan niat ikhlas dan doa agar rumah tersebut menjadi tempat yang diberkahi dan mendapat ridha Allah, sebagaimana Nabi Ibrahim ketika membangun Ka'bah.

Sebagian ulama seperti Imam Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* menyebutkan pentingnya niat dan permohonan pertolongan Allah dalam segala urusan, termasuk ketika memulai pembangunan rumah. Maka mereka akan mengawali pembangunan dengan basmallah, membaca doa keberkahan, dan shalat hajat agar pembangunan berjalan lancar dan berkah (Al-Gazali, 2016).

Para ulama menunjukkan bahwa rumah bukan hanya bangunan fisik, tetapi tempat spiritual untuk menggapai ridha Allah. Praktik mereka dalam membangun dan memasuki rumah penuh dengan nilai keimanan, ketawakkalan, dan syukur. Hal ini bisa dijadikan teladan umat Islam agar setiap aspek kehidupan, termasuk membangun rumah, senantiasa dilandasi nilai-nilai Islam (Nawawi, 2021).

Ada halnya terlihat juga pada sejarah Nabi Muhammad SAW mengangkat *Hajar Aswad* ke atas tempatnya. Peristiwa pengangkatan Hajar Aswad oleh Nabi Muhammad SAW sebelum diangkat menjadi rasul merupakan salah satu momen penting dalam sejarah Makkah yang memperlihatkan kecerdasan, keadilan, dan kepemimpinan sosial beliau. Insiden ini terjadi ketika masyarakat Quraisy merenovasi Ka'bah, dan terjadi perselisihan tentang siapa yang berhak meletakkan Hajar Aswad ke tempatnya (Shihab, 1996).

Nabi Muhammad SAW menawarkan solusi yang adil dan diterima semua pihak. Beliau menggelar selempar kain lalu meletakkan *Hajar Aswad* di tengahnya. Kemudian, beliau meminta perwakilan dari setiap kabilah memegang ujung kain tersebut dan mengangkatnya bersama-sama. Setelah batu mencapai tempatnya, Nabi SAW sendiri yang meletakkannya ke posisinya semula. Nabi tidak memihak satu suku, melainkan melibatkan semua suku Quraisy (Shihab, 1996).

Peristiwa sejarah peletakan *Hajar Aswad* ini juga bisa di jadikan rujukan atas proses tradisi *unggah no bungkulan* ini dimana kegiatan di antara peristiwa Hajar Aswad ini dan tradisi Unggah no Bungkulan ini sama-sama mengangkat sesuatu ke atas tempatnya dan sama-sama dilakukan banyak orang.

Tradisi *Unggah No Bungkulan* merupakan praktik budaya religius yang hidup di tengah masyarakat sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan penyucian tempat atau waktu tertentu. Dalam tradisi ini, pembacaan ayat suci Al-Qur'an memiliki peran sentral sebagai sarana spiritual yang menghubungkan dimensi transenden dengan kehidupan sosial masyarakat. Pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai ibadah ritual, melainkan juga sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai ketakwaan, penghormatan, dan

permohonan keberkahan. Studi Living Quran menyoroti bagaimana teks suci atau bacaan-bacaan saat pelaksanaan Tradisi *Unggah no Bungkulan* dihidupkan dalam konteks budaya dan sosial tertentu, termasuk dalam tradisi ini, di mana Al-Qur'an dibaca bersama-sama oleh tokoh agama dan masyarakat sebagai simbol kolektifitas dan keharmonisan. Ayat-ayat yang dibaca biasanya berkaitan dengan keselamatan, perlindungan, dan doa kebaikan bagi para leluhur serta masyarakat sekitar. Pembacaan Al-Qur'an dalam tradisi ini menunjukkan bahwa interaksi manusia dengan wahyu tidak berhenti pada aspek tekstual, tetapi juga mengandung dimensi performatif dan makna sosial yang mendalam. Dengan demikian, Unggah No Bungkulan menjadi cerminan nyata dari Al-Qur'an yang hidup dalam kebudayaan lokal.

Surah Al-Ikhlāṣ, Al-Falaq, dan Al-Nās adalah surah-surah pendek yang sarat makna, menyatukan ajaran tauhid dan permohonan perlindungan dari segala bentuk kejahatan. Itulah sebabnya ketiga surah ini menjadi bagian penting dalam berbagai acara keagamaan seperti kenduri, sebagai bentuk penguatan iman dan ikhtiar spiritual memohon perlindungan serta berkah dari Allah SWT.

KESIMPULAN

Unggah no Bungkulan adalah tradisi turun-temurun dalam pembangunan rumah baru sebagai ungkapan syukur atas rezeki yang diterima. Tradisi ini tetap lestari dan mencerminkan nilai adat yang hidup dalam keseharian masyarakat. Pelaksanaannya dimulai pagi hari sebelum matahari terbit, diawali dengan pemasangan Bungkulan yang terdiri dari anak pohon pisang, buah gundur, kelapa bertunas, ingkong, dan nasi Takiran. Setelah itu, dilakukan pembacaan ayat suci Al-Qur'an, seperti Takhtim, Tahlil, dan surah pilihan yaitu surah Al-Ikhlāṣ, Al-Falaq dan Al-Nas, diikuti doa keberkahan dan keselamatan bersama. Acara ditutup dengan mandok hata oleh tuan rumah dan tokoh agama, lalu pembagian nasi Takiran kepada para tamu undangan.

Tradisi Unggah No Bungkulan adalah praktik budaya religius yang menghormati leluhur dan menyucikan waktu atau tempat tertentu. Dalam tradisi ini, pembacaan Al-Qur'an menjadi elemen utama, bukan hanya sebagai ibadah ritual, tetapi juga sebagai sarana menanamkan nilai ketakwaan, doa, dan keberkahan. Ayat-ayat yang dibaca umumnya berisi permohonan keselamatan dan perlindungan bagi leluhur dan masyarakat. Studi Living Quran melihat bagaimana bacaan Al-Qur'an dalam tradisi ini dihidupkan secara kolektif oleh tokoh agama dan warga, mencerminkan interaksi spiritual yang bersifat sosial dan performatif. Unggah No Bungkulan pun menjadi wujud nyata dari Al-Qur'an yang hidup dalam tradisi lokal.

REFERENSI

- Agustina Damanik, S. S. (2024). Peningkatan Kesadaran Hukum Bagi Masyarakat Melalui Pendampingan Penyuluhan Hukum Dikelurahan Kayu Ombun Padangsidempuan Utara. *Marsilapari*, 1(1), 1-12.
- Al-Gazali, A. H. M. bin M. bin M. (2016). *Ihya' Ulumud-Din*.
- Gultom, P. G., Damanik, R., Sinulingga, J., Sinaga, W., & Purba, R. (2024). *Panaek Bungkulan Pada Etnik Batak Angkola / Mandailing : Kajian Kearifan Lokal*. 8, 41437-41443.
- Junaedi, D. (2015). Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon). *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 4(2), 169-190. <https://doi.org/10.15408/quhas.v4i2.2392>
- Marzuki. (2017). Tradisi Dan Budaya Masyarakat Jawa Dalam Perspektif Islam. *Jurusan Ilmu*

- Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, 2.*
- Moleng. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In *Rake Sarasin* (Vol. 11, Issue Maret). <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>
- Mustakimah. (2014). Akulturasi Islam dengan Budaya Lokal dalam Tradisi Molonthalo di Gorontalo. *Jurnal Diskursus Islam*, 2(2), 289–307. https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/diskursus_islam/article/view/6525
- Nawawi. (2021). *Syarh Shahih Muslim juz 9*.
- Sakur, A. B. (2017). *Fiqh Tradisi: Cara Baru Memandang Tradisi Islam di Indonesia*.
- Shihab, M. Q. (1996). *Wawasan Al - Quran: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*.
- Sofyan. (2019). Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal. In *As-Shuffah* (Vol. 7, Issue Mi). <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Sugiarto, Fitrah, Ahlan, J. N. (2023). *Metodologi Peneltian Living Qur'an Dan Hadis*.
- Syaikh, A. bin M. A. (2019). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8 (Juz 22-26)*.
- Yunus, Z. R. B. (2021). Studi Living Qur'an Dalam Tradisi Pembacaan Surat Ar-Rum Ayat 21 Sebelum Melakukan Akad Nikah Di Kec. Cot Girek, Aceh Utara. *Liwaul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Masyarakat ...*, 11(1), 122–131. <http://grahajurnal.id/index.php/liwauldakwah/article/view/258%0Ahttp://grahajurnal.id/index.php/liwauldakwah/article/download/258/127>